

Kesalahan Penggunaan ~*Nakerebanaranai* dan ~*Bekida*

AZIZIA FREDA SAVANA
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
aziziafreda@umy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kesalahan penggunaan ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* para pembelajar bahasa Jepang semester VIII Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemiripan makna yang dimiliki keduanya, yaitu menyatakan suatu keharusan yang memungkinkan pemakaiannya tidak sesuai dengan konteks kalimat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesalahan penggunaan verba bantu ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida*, mengetahui penyebab kesalahannya, dan mengetahui metode mengatasi kesalahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode tersebut karena terdapat perhitungan angka-angka untuk mengukur instrument tes yang akan dijadikan sebagai data dengan metode kuantitatif dan dianalisis secara deskriptif dengan metode kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah tes tertulis, angket, dan wawancara. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajar bahasa Jepang semester VIII Universitas Negeri Surabaya dalam menggunakan verba bantu ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* masih ada yang belum bisa membedakan penggunaan kedua verba tersebut. Hal ini dapat diketahui dengan kesalahan dalam makna dan gramatikal. Kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh pembelajar pada verba bantu ~*nakerebanaranai* adalah ~*nakerebanaranai* yang menyatakan bahwa subjek tidak dapat mengontrol keadaan sesuai dengan keinginan diri sendiri. Sedangkan pada verba bantu ~*bekida*, kesalahan terbanyak terdapat dalam ~*bekida* dengan pola kalimat ~*bekidewanai*. Penyebab kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar disebabkan oleh ketidaktahuan akan pembatasan kaidah, salah menghipotesiskan konsep, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan penyamarataan berlebihan. Hal ini dapat diatasi dengan pengajar hendaknya menjelaskan secara detail dengan mencari dan membaca berbagai sumber ajar sebagai acuan untuk mengajar. Pengajar perlu memberikan materi pengajaran dengan metode yang lebih menarik, pengajar seharusnya mengajarkan tentang pembentukan struktur kedua verba bantu secara jelas dan terperinci dengan berbagai contoh kalimat.

Kata kunci: *Kesalahan, ~Nakerebanaranai, ~Bekida.*

ABSTRACT

This research discusses the errors on ~*nakerebanaranai* and ~*bekida* usage of the Japanese Department students at 8th semester in Universitas Negeri Surabaya. It is based on the close meaning between those two auxiliary verbs, which refers to a requirement in which the use is out of the sentence context. The purpose of this research, furthermore, is to know the errors on auxiliary verbs usage, ~*nakerebanaranai* and ~*bekida*, know the causes of errors, and know the methods to overcome the errors.

This research uses descriptive method with quantitative and qualitative approaches since there are numbers counting to measure the test instrument which will be used as data with quantitative method and analyzed descriptively with qualitative method. The research instrument used to collect the data are written test, questionnaire, and interview.

The results of the research reveal that there are some Japanese Department students at 8th semester in Universitas Negeri Surabaya who cannot differentiate the use of auxiliary verbs *~nakerebanaranai* dan *~bekida*. Most of the errors found on *~nakerebanaranai* state that the subjects are not able to control the situation based on their wishes. Meanwhile the errors found on *~bekida*, most errors are found on the usage of *~bekida* with *~bekidewanai* sentence.

The errors done by the students are caused since they do not know the Ignorance of rule restrictions, False concept of hypothesized, Incomplete application of rules, and over generalization. These causes could be prevented with giving detail explanation from the lecturers and reading various literary sources as the teaching reference, lecturers need to give teaching materials with interesting method, lecturers should teach about second form of helping verbs clearly and in detail in many examples.

Key Words: *Errors, ~Nakerebanaranai, ~Bekida*

I. PENDAHULUAN

Banyaknya sinonim di dalam bahasa Jepang menyebabkan pembelajar sering kebingungan, baik ketika membuat kalimat, ketika berbicara, maupun ketika menerjemahkan. Kebingungan dan ketidakpahaman tersebut memicu munculnya terjadi kesalahan dalam pemahaman materi pembelajaran. Salah satu penyebabnya tidak semua kata yang memiliki makna sinonim dapat digunakan pada situasi dan kondisi yang sama. Demikian pula di dalam struktur kalimat bahasa Jepang terdapat pola yang berbeda namun memiliki kemiripan makna jika dilihat dari makna bahasa Indonesia.

Struktur kalimat dengan pola *~nakerebanaranai* dan *~bekida* menyatakan makna keharusan atau kewajiban dalam bahasa Jepang yang digunakan baik dalam ragam bahasa tulisan maupun bahasa ragam lisan. Ke dua pola kalimat tersebut menjadi bagian pelajaran dalam buku pelajaran bahasa Jepang serta sering muncul pada soal ujian *noryouku shiken* N2. Contoh berikut ini adalah kalimat *~bekida* yang muncul dalam soal ujian *dokkai* (membaca) N2:

- (1) 「科学者や技術者であるなら、発見につながるあらゆる可能性にアンテナを伸ばすべきで、そのためには、好き嫌いがあってはいけないように思う」。

(N2, 2011)

Kagakusha ya gijutshusha de aru nara, hakken ni tsunagaru arayuru kanousei ni antena o nobasubeki de, sono tame ni wa, suki kirai ga atte wa ikenai youni omou.

Jika ada seorang peneliti dan ilmuan, seharusnya jangan pilih-pilih topik atau bahan yang akan diteliti. karena pasti ada kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dengan penelitian yang sedang dikerjakan. (Azizia)

Kemudian berikut ini adalah contoh kalimat ~*nakerebanaranai* yang muncul dalam soal *dokkai* N2:

2だから、どうしても自分にとって捨てられないことや捨てられない

時間を二つか三つに絞り、それ以外は削らなければならない

Doushite mo jibun ni totte suterarenai koto ya suterarenai jikan o futatsu ka mitsu ni shibori, sore igai wa kezuranakerebanaranai.

Oleh karena itu walau bagaimanapun, bagi diri sendiri terdapat hal penting dan ada dua atau tiga waktu yang tidak bisa diabaikan yang saling berkaitan, sedangkan yang lainnya harus dipertimbangkan. (Azizia)

Keduanya mempunyai arti yang mirip yang di dalam bahasa Indonesia ke duanya berpadanan dengan satu makna kata. ~*Nakerebanaranai* berpadanan dengan kata harus yang mengandung makna penekanan yang kuat yang lebih mengacu kepada hal yang bermakna wajib, berbeda dengan ~*bekida* yang penekannya lebih lemah. Makna kata *harus* tersebut dibedakan berdasarkan konteks kalimat. walaupun dalam makna konteks kalimat tertentu bisa bersubstitusi. Kekurangpahaman dalam membedakan makna kata tersebut menyebabkan para pembelajar kesulitan menerapkan kondisi penggunaannya, di samping

terdapat masalah kekurangan sumber materi mengenai ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida*. Hal ini menjadi salah satu hambatan bagi pembelajar dalam menguasai penggunaan keduanya.

Sejalan dengan hal tersebut, Nida (2009:71) memaparkan bahwa dalam bahasa Indonesia ~*nakerebanai* berarti *harus* dan ~*bekida* berarti *seharusnya*. Jadi, ~*nakerebanaranai* lebih mempunyai tekanan yang keras dibandingkan dengan ~*bekida*. ~*Nakerebanaranai* juga digunakan untuk menyatakan kewajiban, sedangkan ~*bekida* digunakan untuk menyatakan hal yang harus dilakukan, hal yang baik/benar dilakukan dan dapat digunakan untuk memberikan masukan/pendapat dan nasehat untuk orang lain.

Berikut ini contoh pemakaian ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* baik yang bisa bersubstitusi maknanya maupun yang tidak.

3. 医者は最後の最後まで患者の延命のために戦う（べきだ/戦わなければならない）と言う考えがあるかもしれません。

Isha wa saigo no saigo made kanja no enmei no tame ni tatakau (bekida/nakerebanaranai) to iu kangae ga aru kamo shiremasen.

Dokter mungkin berpikir bahwa dia harus berjuang untuk memperpanjang usia pasien sampai akhir. (Azizia)

(TMOOIPDJ, 1991:56)

4. 強い薬は、注意して（使わなければならない／*使うべきだ.

Tsuyoi kusuri wa chuuishite (tsukawa nakerebanaranai/ ytsukau bekida)

Obat keras harus digunakan secara hati-hati.0(Azizia)

(NBH, 2005:156 y)

5. A: この仕事、引き受けようかどうか迷っているんだ。

Kono shigoto, hiki ukeyou ka dou ka mayotteirunda.

Saya masih bingung apakah mau menerima pekerjaan ini atau

tidak. (Azizia)

B: そりゃ (*引き受けなければならぬよ/引き受けるべきだよ)。いいチャンスじゃないか。

Sorya (ȳhiki ukenakerebanarani yo/hiki ukeru bekida yo). Ii chansu janai ka.

Pekerjaan itu seharusnya diterima saja. Bukankah itu kesempatan yang bagus? (Azizia)

(CNBTONP, 2005:115)

Pada contoh kalimat nomor 1 baik *~nakerebanaranai* maupun *~bekida* dapat digunakan. Sebagai seorang dokter, berkewajiban berjuang sekuat tenaga demi kesembuhan pasien sehingga dapat memperpanjang usia pasiennya. Oleh karena itu, *~nakerebanaranai* dapat digunakan karena terdapat suatu kewajiban didalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ichikawa (2005:112), bahwa *~nakerebanaranai* digunakan untuk menyatakan suatu kewajiban. Kemudian, *~bekida* dapat pula digunakan pada kalimat nomor 1 ini karena kalimat tersebut sebagai suatu opini atau pendapat pribadi pembicara dan merupakan hal yang wajar bahwa seorang dokter seharusnya memperjuangkan umur pasiennya hingga detik terakhir.

Pada contoh kalimat nomor 2 menggunakan *~nakerebanaranai* karena kalimat tersebut merupakan peringatan yang wajib dilakukan dan kalimat tersebut mempunyai tekanan peringatan kepada pembaca agar menggunakan obat keras dengan hati-hati. Karena kalimat tersebut mengandung penekanan yang kuat, maka *~bekida* tidak dapat digunakan. Sebaliknya, pada contoh kalimat nomor 3 menggunakan *~bekida* karena B memberikan nasehat atau saran kepada A untuk menerima pekerjaan. Seperti dikemukakan oleh Nitta Yoshio (2003:105) bahwa *~bekida* digunakan untuk memberikan masukan/pendapat dan nasehat untuk orang lain. Pada konteks kalimat di atas, A berbicara kepada B karena masih bingung apakah akan menerima pekerjaan itu atau tidak. Kemudian B memberikan nasehat atau

saran kepada A untuk menerima pekerjaan itu karena menurutnya tawaran pekerjaan itu merupakan suatu kesempatan yang bagus.

Memperhatikan contoh perbedaan penggunaan makna seperti tersebut di atas, dapat diperkirakan bahwa pemahaman dan penguasaan makna *~nakrebanaranai* dan *~bekida* merupakan hal yang cukup sulit bagi pembelajar bahasa Jepang sehingga dapat menyebabkan kesalahan menggunakannya saat berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang. Pada proses pembelajaran, pembelajar akan mengalami suatu kesalahan berbahasa dari segi tata bahasa atau kesalahan berbahasa dalam kategori linguistik yaitu, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Dalam hal ini, kesalahan penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* termasuk kesalahan dari segi struktur gramatikal dan makna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kesalahan, penyebab, serta metode untuk mengatasi kesalahan penggunaan verba bantu *~nakerebanaranai* dan *~bekida* pada mahasiswa semester VIII program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Surabaya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan alasan bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, serta hubungan yang terdapat pada kesalahan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam menggunakan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* dalam kalimat bahasa Jepang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif (metode kombinasi) model *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang). Metode kombinasi model *concurrent embedded* adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampur kedua metode secara tidak seimbang (Sugiyono, 2012:537).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk tes dan non tes. Instrumen yang berbentuk tes berupa tes tertulis, sedangkan instrumen yang berbentuk non tes berupa angket dan wawancara. Tes berupa tes tertulis berupa soal yang diberikan kepada mahasiswa untuk mengukur tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*. Tes tertulis terdiri dari 3 bagian, yaitu memilih jawaban yang tepat dari soal melengkapi kalimat, soal O (benar) atau x (salah) dan soal pilihan (a dan b).

Angket berupa pertanyaan tertulis yang diberikan kepada mahasiswa untuk memperoleh informasi seputar pemahaman penggunaan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*, dan mengetahui faktor-faktor kesulitan yang dialami mahasiswa dalam memahami penggunaan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* pada pembelajaran. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kombinasi tertutup dan terbuka dimana jawaban sudah ditentukan tetapi kemudian disusul dengan pertanyaan terbuka.

Instrumen non tes berikutnya adalah wawancara yang digunakan untuk mengetahui dan memastikan kesalahan penggunaan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* apakah kesalahan tersebut merupakan *error* atau *mistake*. Jika kesalahan tersebut termasuk *error*, maka penulis akan menggali lebih dalam mengapa *error* terjadi. Dalam hal ini penulis akan memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada sampel penelitian mengenai kesalahan yang dilakukan tersebut.

Data yang dikumpulkan, dianalisis dengan selanjutnya diolah, dianalisis, dan kemudian diinterpretasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut, memeriksa jawaban salah dan benar dari jawaban siswa, menjumlahkan jawaban yang salah dan benar, Menghitung frekuensi dan persentase kesalahan dari setiap item jawaban dengan menggunakan rumus persentase. Membuat tabel frekuensi dan presentase kesalahan dari masing-masing item jawaban, menghitung tingkat kesalahan siswa secara keseluruhan, mendeskripsikan kesalahan mahasiswa, dan mengidentifikasi faktor faktor kesulitan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*.

Sebelum instrumen tes tertulis yaitu soal tes diberikan kepada responden, terlebih dahulu diadakan ujicoba soal tersebut kepada 6 orang selain sampel. Berdasarkan hasil ujicoba soal tes terhadap 6 mahasiswa dengan perhitungan uji validitas (tingkat kesukaran) dan uji reliabilitas, soal tes tersebut dinyatakan reliabel dengan hasil nilai koefisien yang kuat. Kemudian, untuk mengambil tes yang sebenarnya, tes yang semula terdiri 29 soal diperbaiki menjadi 25 soal dan ada beberapa soal yang diganti. Hal itu disebabkan karena terdapat soal dengan daya pembeda rendah (0/-0,1).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil instrument tes tertulis diambil dari klasifikasi penggunaan *~nakerebanaranai* berdasarkan teori Ichikawa (2005:111) yang menyatakan bahwa *~nakerebanaranai* digunakan pada hal yang sudah diketahui secara umum dan sudah menjadi peraturan atau ketentuan masyarakat, teori Niwa (1991:23) yang menyatakan bahwa subjek pada verba bantu *~nakerebanaranai* tidak dapat mengontrol keinginan atau kehendak pribadi dan teori Ogawa (1998: 205) pada pola kalimat (kata benda + *~nakerebanaranai*).

Berbeda dengan klasifikasi penggunaan *~bekida*, instrument tes tertulis pada penilitan ini diambil berdasarkan teori dari Nitta Yosio (2003:106) yang menyatakan *~bekida* merupakan perkiraan pembicara yang sesuai dengan keadaan dan menyatakan saran atas perbuatan yang dilakukan oleh lawan bicara, *~bekida* dalam bentuk lampau yang menyatakan perasaan tidak puas dan perasaan menyesal, bentuk negatif lampau yang menyatakan perasaan tidak puas dan perasaan menyesal karena merealisasikan keadaan yang tidak sesuai dengan perkiraan. Disamping teori dari Nitta Yosio, klasifikasi penggunaan *~bekida* juga diambil dari teori Ichikawa (2005:211) yang menyatakan *~bekida* digunakan untuk memberi saran/nasehat terhadap lawan bicara, *~bekida* dalam bentuk negatif yang menyatakan larangan atas tindakan lawan bicara yang tidak sesuai dan pembentukan

struktur atau pola kalimat *~bekida*.

Dengan menggunakan instrument tes tertulis yang terdiri dari 25 soal, penulis telah menerima 500 butir jawaban dan dari semua jawaban tersebut terdapat 202 kesalahan. Berdasarkan hasil tes diketahui kesalahan-kesalahan seperti dalam tabel berikut ini:

TABEL 1 KLASIFIKASI KESALAHAN PENGGUNAAN *~NAKREBANARANAI* BERDASARKAN ITEM SOAL

| KATEGORI | SUB MATERI | NOMOR SOAL | F | P (%) |
|--------------------------|---|------------|-------|-------|
| <i>~ Nakerebanaranai</i> | 1. <i>~ Nakerebanaranai</i> yang menyatakan kewajiban dalam suatu hal yang umum (peraturan yang ditetapkan masyarakat) | I (1) | 12/20 | 60% |
| | | I (7) | 9/20 | 45% |
| | | I (10) | 5/20 | 25% |
| | | II (7) | 1/20 | 5% |
| | 2. <i>~ Nakerebanaranai</i> yang menyatakan bahwa subjek tidak dapat mengontrol keadaan sesuai dengan keinginan diri sendiri. | I (2) | 9/20 | 45% |
| | | I (4) | 10/20 | 50% |
| | | I (9) | 5/20 | 25% |
| | | II (1) | 2/20 | 10% |
| | | II (8) | 11/20 | 55% |
| | 3. Pola kalimat N (kata benda) + <i>~ nakerebanaranai</i> | II (3) | 10/20 | 50% |

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa kesalahan mencakup hampir semua bagian, tidak hanya kesalahan pada penggunaan makna, tetapi juga pada pembentukan struktur atau pola kalimat *~nakerebanaranai*. Kesalahan yang muncul pada penggunaan *~nakerebanaranai* sebanyak 74 butir kesalahan (37%). Kesalahan tertinggi terdapat pada *~nakerebanaranai* yang menyatakan kewajiban dalam suatu hal yang umum (peraturan yang ditetapkan masyarakat) pada item soal bagian I nomor 1 yaitu sebanyak 12 butir kesalahan (60%).

Dari tabel 2, diketahui bahwa kesalahan terdapat pada semua sub materi. Seperti pada penggunaan *~nakerebanaranai*, kesalahan pada penggunaan *~bekida* juga tidak hanya terdapat dalam penggunaan makna saja, tetapi pembentukan struktur atau pola

kalimat *~bekida*. Kesalahan yang muncul pada penggunaan *~bekida* sebanyak 128 butir kesalahan (43%). Kesalahan tertinggi terdapat pada *~bekida* yang menyatakan perkiraan/pertimbangan yang sesuai dengan subjektifitas pembicara pada soal bagian I nomor 6 yaitu sebanyak 17 butir kesalahan (85%).

TABEL 2 KLASIFIKASI KESALAHAN PENGGUNAAN *~BEKIDA* BERDASARKAN ITEM SOAL

| KATEGORI | SUB MATERI | NOMOR SOAL | F | P |
|-------------------------------------|---|------------|-------|-----|
| <i>~Bekida</i> | 1. <i>~Bekida</i> yang menyatakan memberi saran/nasehat terhadap lawan bicara. | I (3) | 6/20 | 30% |
| | | I (5) | 11/20 | 55% |
| | 2. <i>~Bekida</i> yang menyatakan perkiraan/pertimbangan yang sesuai dengan subjektifitas pembicara. | I (6) | 17/20 | 85% |
| | | I (8) | 4/20 | 20% |
| | | I (11) | 6/20 | 30% |
| | 3. <i>~Bekida</i> dalam bentuk lampau (<i>~bekidatta</i>) yang menyatakan perasaan tidak puas dan perasaan menyesal. | III (1) | 8/20 | 40% |
| | | III (3) | 7/20 | 35% |
| | 4. <i>~Bekida</i> dalam bentuk negatif (<i>~bekidewanai</i>) yang menyatakan larangan atas tindakan lawan bicara yang tidak sesuai. | II (6) | 8/20 | 40% |
| | | II (9) | 3/20 | 15% |
| | 5. <i>~Bekida</i> dalam bentuk negatif lampau (<i>~bekidewanakatta</i>) yang menyatakan perasaan tidak puas dan perasaan menyesal karena merealisasikan keadaan yang tidak sesuai dengan perkiraan. | III (2) | 9/20 | 45% |
| | | III (4) | 8/20 | 40% |
| | 6. Pola kalimat <i>i-adj + ~bekida</i> , <i>na-adj + ~bekida</i> . | II (5) | 8/20 | 40% |
| | 7. Pola kalimat <i>Vru + ~bekida</i> | II (10) | 5/20 | 25% |
| 8. Pola kalimat <i>~bekidewanai</i> | II (2) | 14/20 | 70% | |
| | II (4) | 14/20 | 70% | |

Berdasarkan hasil tes tertulis dan angket, kesalahan yang dilakukan oleh responden termasuk dalam kategori kesalahan

intrabahasa (*intralingual error*). Menurut Richard (dalam Tarigan 2011:77-79), penyebab kesalahan meliputi *over generalization*, *Ignorence of rule restrictions* *Incomplete application of rules*, dan *False concept of hypothesized*. Penyebab kesalahan pada ~*nakerebanaranai* dilatarbelakangi oleh kesalahan yang dikategorikan sebagai *ignorance of rule restrictions* (ketidaktahuan akan pembatasan kaidah), *overgeneralization* (penyamarataan berlebihan) dan *false concepts hypothesized* (salah menghipotesiskan konsep), *incomplete application of rules*. *Ignorance of rule restrictions* disebabkan oleh kemampuan responden dalam membedakan makna ~*nakerebanaranai* yang masih kurang dan responden kurang memahami batasan-batasan penggunaan ~*nakerebanaranai*. Dalam hal ini, responden menyebutkan bahwa pengajar kurang menjelaskan batasan-batasan penggunaan ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* dalam pengajaran.

Kesalahan yang dilatarbelakangi oleh kesalahan intrabahasa *overgeneralization* disebabkan oleh responden yang menganggap bahwa ~*bekida* digunakan untuk semua kalimat percakapan. Kemudian, kesalahan intrabahasa *false concepts hypothesized* disebabkan karena keterbatasan kosakata yang dikuasai responden, sehingga tidak memahami konteks kalimat pada soal, serta kemampuan reponden dalam memahami atau menginterpretasikan maksud kalimat, sehingga berpengaruh dalam terhadap ketepatan menjawab ~*nakerebananai* atau ~*bekida*. Dalam hal ini, responden menyebutkan bahwa responden kurang belajar memperbanyak kosakata dan kurang berlatih membaca teks bacaan bahasa Jepang diluar jam perkuliahan.

Selain itu, terdapat kesalahan yang dilatarbelakangi oleh kesalahan intrabahasa *incomplete application of rules*. Hal ini disebabkan karena ketidakpahaman responden akan pembentukan struktur kata benda yang dilekatkan dengan ~*nakerebanaranai* dan ketidakpahaman merubah bentuk ~*nai*. Dalam hal ini, responden menyebutkan bahwa mereka tidak mengingat pembentukan struktur ~*nakerebanaranai* karena jarang menggunakan atau mengaplikasikan ~*nakerebanaranai* dalam

percakapan bahasa Jepang sehari-hari.

Kesalahan penggunaan *~bekida* dilatarbelakangi oleh kesalahan intrabahasa sebagai *ignorance of rule restrictions, false concept hypothesized, incomplete application of rules*. Kesalahan intrabahasa *ignorance of rule restrictions*, disebabkan karena pengajar kurang jelas dalam memberikan materi tentang batasan-batasan *~bekida*, dan responden juga kurang memperhatikan pengajar saat menjelaskan materi. Kesalahan intrabahasa selanjutnya adalah *false concept hypothesized* yang disebabkan oleh keterbatasan kosakata yang dikuasai responden, kurangnya kemampuan membedakan situasi dan konteks kalimat *~nakerebanarai* dan *~bekida*, dan kurangnya pemahaman makna. Dalam hal ini, responden menyebutkan bahwa mereka kurang latihan membaca teks bahasa Jepang, serta kurangnya latihan menulis dengan menggunakan bahasa Jepang.

Sedangkan kesalahan intrabahasa *incomplete application of rules* disebabkan oleh kurangnya kompetensi responden dalam hal pembentukan struktur kata kerja, kata sifat *i* dan kata sifat *na* yang dilekatkan pada *~bekida*. Dalam hal ini, responden menyebutkan bahwa pengajar tidak menjelaskan secara mendalam dan kurang begitu jelas dalam menjelaskan mengenai struktur pembentukan *~bekida* dan alokasi waktu yang kurang dalam pembelajaran.

Kesalahan pada penggunaan *~nakerebanarai* dan *~bekida* yang banyak ditemukan disebabkan oleh kemampuan responden dalam menginterpretasikan kalimat yang salah dan kurangnya kemampuan responden dalam memahami maksud kalimat karena keterbatasan kosakata dan kanji yang dikuasai. Kosakata dalam soal ini merupakan kosakata dengan standar pemahaman mahasiswa tingkat akhir, karena berdasarkan diskusi dengan dosen pengampu kosakata tersebut sudah dipelajari sebelumnya. Adapun kosakata dan kanji yang sulit, terdapat keterangan di bawah soal. Keterbatasan kosakata dan kanji yang dikuasai responden, dapat diatasi oleh responden itu sendiri, yaitu melakukan pembelajaran mandiri dengan sering berlatih

membaca teks dan menulis dengan menggunakan bahasa Jepang. Sehingga, dapat terlatih memahami atau menginterpretasikan kalimat dengan benar. Disamping itu, kosakata dapat bertambah dan kemampuan membaca kanji meningkat.

Kesalahan yang ditemukan selanjutnya adalah kurangnya kemampuan responden dalam membedakan makna *~nakerebanaranai* dan *~bekida*, yaitu kurang mengetahui makna *~nakerebanaranai* yang menyatakan subjek tidak dapat mengontrol keadaan sesuai dengan keinginan diri sendiri dan tidak mengetahui bahwa *~bekida* tidak dapat digunakan untuk pembicara sendiri dan menyatakan perkiraan/pertimbangan yang sesuai dengan subjektifitas pembicara. Hal ini disebabkan karena pengajar kurang jelas dalam mengajarkan batasan-batasan makna *~nakerebanaranai* dalam perkuliahan.

Penulis telah melakukan survey terlebih dahulu tentang bahan ajar *~nakerebanaranai* dan *~bekida* yang dipergunakan oleh pengajar. Berdasarkan teori *~nakerebanaranai* dan *~bekida* dari berbagai sumber, ternyata terdapat makna yang tidak tersampaikan di dalam buku ajar yang digunakan pengajar dan hal itu penting diketahui siswa untuk memperlancar komunikasi supaya tidak terjadi kesalahan berbahasa. Oleh karena itu, penulis membuat soal berdasarkan teori tentang makna *nakerebanaranai* dan *bekida* termasuk yang tidak tercantum dalam bahan ajar. Hal ini penulis maksudkan untuk mengukur kesalahan berbahasa pada mahasiswa dan hasil dari itu dibuat rekomendasi untuk pengajar supaya memperkaya materi yang disampaikan agar tidak terpaku pada buku ajar yg sudah ada untuk meminimalisir kesalahan berbahasa siswa dlm mengaplikasikan penggunaan *nakerebanaranai* dan *bekida*.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, Pengajar perlu mengajarkan secara detail tentang makna *~nakerebanaranai* dan *~bekida* dengan mencari dan membaca berbagai sumber ajar (jurnal atau buku lain selain buku ajar yang digunakan) sebagai acuan untuk mengajar. Sehingga dapat mengetahui makna *~nakerebanaranai* dan *~bekida* yang lain yang tidak terdapat dalam

buku ajar. Berkaitan dengan buku ajar yang kurang memadai, responden menyebutkan bahwa dalam mengajarkan *~bekida*, terdapat buku pegangan lain yang digunakan pengajar dan hanya pengajar yang memilikinya. Seharusnya, buku pegangan tersebut di copy dan dibagikan kepada responden, agar responden bisa lebih memahami materi dan bisa mempelajari di rumah.

Responden juga mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* pada situasi dan konteks kalimat yang hampir sama. Berkaitan dengan hal ini, pengajar seharusnya menjelaskan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* dengan jelas, yaitu membuat tabel perbedaan dan persamaan makna dan pembentukan struktur keduanya melalui media yang jelas (power point atau media gambar tabel) disertai dengan contoh-contoh kalimat yang lebih mudah dipahami. Selain pengajar, responden juga seharusnya belajar sendiri dengan membaca berbagai sumber belajar (buku-buku) dan mencari contoh-contoh kalimat *~nakerebanaranai* dan *~bekida*, serta bertanya kepada teman atau kakak kelas yang lebih mengerti penggunaan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*. Disamping itu, kesalahan juga disebabkan oleh responden yang kurang memperhatikan penjelasan pengajar, sehingga responden kurang mengerti dan memahami tentang *~nakerebanaranai* dan *~bekida*. Untuk mengatasinya, pengajar perlu memberikan materi pengajaran dengan metode yang lebih menarik, yaitu dengan metode drill dan tanya jawab, melakukan *game* dalam latihan soal, mempraktekkan langsung dengan percakapan, memutar video (film atau anime yang terdapat bentuk *~nakerebanaranai* dan *~bekida* agar responden tidak bosan dan tetap berkonsentrasi dalam perkuliahan).

Kesalahan yang lain adalah kesalahan struktur pembentukan *~nakerebanaranai* dan *~bekida* yang disebabkan oleh responden yang kesulitan dalam mengingat pola kalimat khususnya *~bekida*. Berdasarkan hasil wawancara responden, kesalahan tersebut terjadi karena jarang digunakan dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari dan pengajar juga tidak terlalu membahas struktur

pembentukan *~bekida* khususnya pembentukan struktur *~bekidewanai*. Dalam hal ini, responden seharusnya membaca ulang buku pelajaran dan latihan sendiri di rumah dengan latihan membuat contoh berdasarkan pola kalimat, serta sering menggunakannya dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari. Sedangkan, untuk pengajar seharusnya tetap mengajarkan tentang pembentukan struktur *~bekida* termasuk pembentukan struktur *~bekidewanai* secara jelas dan terperinci dengan berbagai contoh kalimat.

Kesalahan yang ditemukan pada *~bekida* selain yang telah diuraikan di atas, juga disebabkan oleh kesulitan responden dalam memahami penjelasan pengajar karena memberikan materi dengan menggunakan bahasa Jepang. Meskipun pengajar juga menggunakan bahasa Indonesia, tetapi tetap saja hal itu menyulitkan responden. Karena tidak semua responden bisa mencerna dan memahami bahasa Jepang, hal ini bisa diatasi dengan cara pengajar menjelaskan tentang makna dan pembentukan struktur *~bekida* dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa Jepang dapat digunakan untuk pengantar perkuliahan, latihan contoh kalimat, dan penutup perkuliahan.

Penyebab kesalahan lainnya juga disebabkan oleh kurangnya alokasi waktu serta responden yang tidak bertanya kepada pengajar ketika mereka tidak mengerti makna dan struktur pembentukan *~bekida* saat dijelaskan. Karena materi tentang *~bekida* banyak, sebaiknya materi dibagi menjadi dua dan diberikan dalam dua kali jam perkuliahan, sehingga alokasi waktunya cukup untuk menyampaikan materi *~bekida* dengan jelas dan tidak terburu-buru. Responden seharusnya langsung bertanya ketika merasa kurang memahami apa yang dijelaskan oleh pengajar.

Supaya responden lebih memahami dan bisa membedakan penggunaan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*, hendaknya pengajar memberi kesempatan kepada responden untuk membuat contoh kalimat setelah menjelaskan materi tersebut. Kemudian, pengajar

perlu melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman responden dan perlu memberikan tugas rumah kepada responden untuk menjaga pemahaman makna dan struktur pembentukan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*.

Uraian di atas adalah upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor kurangnya kompetensi responden mengenai penggunaan *~nakerebanaranai* dan *~bekida*. Penulis hanya mencoba memaparkan beberapa upaya dan belum mengetahui apakah upaya tersebut efektif atau tidak untuk mengatasi kesalahan. Hal itu perlu penelitian lebih lanjut atau perlu dicoba oleh pengajar yang mengajarkan materi *~nakerebanaranai* dan *~bekida* dalam pembelajaran *bunpou* untuk membuktikan keefektifan upaya tersebut.

IV. SIMPULAN

Kesalahan yang muncul dalam penggunaan *~nakerebanaranai* terdapat pada *~nakerebanaranai* yang menyatakan kewajiban dalam suatu hal yang umum (peraturan yang ditetapkan masyarakat), *~nakerebanaranai* yang menyatakan bahwa subjek tidak dapat mengontrol keadaan sesuai dengan keinginan diri sendiri, *~nakerebanaranai* dengan pola kalimat N (kata benda) + *~nakerebanaranai*. Sedangkan kesalahan yang muncul pada penggunaan *~bekida* terdapat pada *~bekida* yang menyatakan memberi saran/nasehat terhadap lawan bicara, *~bekida* yang menyatakan perkiraan/pertimbangan yang sesuai dengan subjektifitas pembicara, *~bekida* dalam bentuk lampau (*~bekidatta*) yang menyatakan perasaan tidak puas dan perasaan menyesal, *~bekida* dalam bentuk negatif (*~bekidewanai*) yang menyatakan larangan atas tindakan lawan bicara yang tidak sesuai, *~bekida* dalam bentuk negatif lampau (*~bekidewanakatta*) yang menyatakan perasaan tidak puas dan perasaan menyesal karena merealisasikan keadaan yang tidak sesuai dengan perkiraan, *~bekida* dengan pola kalimat *i-adj* + *~bekida*, *na-adj* + *~bekida*, *~bekida* dengan pola kalimat *Vru* + *~bekida*, dan *~bekida* dengan Pola kalimat *~bekidewanai*.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, faktor penyebab munculnya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* adalah *Ignorance of rule restrictions* (ketidaktahuan akan pembatasan kaidah), *False concepts hypothesized* (salah menghipotesiskan konsep), *Incomplete application of rules* (penerapan kaidah yang tidak sempurna) *Overgeneralization* (penyamarataan berlebihan).

Penyebab kesalahan secara keseluruhan adalah faktor kompetensi. Upaya untuk mengatasi faktor penyebab kesalahan tersebut dari segi pengajar yaitu, pengajar hendaknya menjelaskan secara detail dengan mencari dan membaca berbagai sumber ajar (buku lain atau jurnal selain buku ajar yang digunakan) sebagai acuan untuk mengajar agar referensi tentang ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* bertambah, memberi penjelasan tentang ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* dengan membuat tabel perbedaan dan persamaan makna dan pembentukan struktur keduanya melalui media yang jelas (power point atau media gambar tabel) disertai dengan contoh-contoh kalimat yang lebih mudah dipahami, memberikan materi pengajaran dengan metode drill dan tanya jawab, melakukan *game* dalam latihan soal, mempraktekkan langsung dengan percakapan, memutar video (film atau anime yang terdapat bentuk ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* agar pembelajar tidak bosan dan tetap berkonsentrasi dalam perkuliahan). Pengajar juga perlu melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* dan perlu memberikan tugas rumah kepada pembelajar untuk menjaga pemahaman makna dan struktur pembentukan ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida*.

Pembelajar seharusnya membaca ulang buku pelajaran dan latihan sendiri di rumah dengan latihan membuat contoh berdasarkan pola kalimat, serta sering menggunakannya dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari, bertanya langsung ketika merasa kurang memahami apa yang dijelaskan oleh pengajar, lebih sering menggunakan dan mengaplikasikan ~*nakerebanaranai* dan ~*bekida* dalam tulisan maupun percakapan

bahasa Jepang. Selain itu, harus sering berlatih membaca bacaan bahasa Jepang. Sehingga, kosakata bisa meningkat dan bisa lebih mudah dalam menginterpretasikan suatu kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ichikawa, Yasuko. 2005. *Shokyuu Nihongo Bunpou To Oshiekata No Pointo*. Tokyo: 3A Corporation
- _____. 2005. *Chukyuu Nihongo Bunpou To Oshiekata No Pointo*. Tokyo: 3A Corporation.
- Ichikawa, Yasuko, dkk. 2010. *Nihongo Goyou Jiten*. Tokyo: Surie Network
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, Nida. 2009. *Analisis Penggunaan Ungkapan ~Nakerebanaranai dan ~Bekida*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Niwa, Tetsuya. 1991. *The Modals Of Obligation In Present-day Japanese: 'Bekida' and 'nakerebanaranai'*. Osaka: Osaka Daigakuin Daigaku Nyubun Jisen Rongyou.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardhana, Checy. 2009. *Proposal Penelitian Analisis Kontrasif Kalimat Pengandaian Dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia*. Tidak diterbitkan
- Yoshio, Ogawa, dkk. *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Daishuukan shouten
- Yoshio, Nitta. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou (4) Modality*. Tokyo: Kuroshio Shuppan